

Kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* dalam Tradisi Literasi Islam Jawa: Analisis Isi dan Konteks Pedagogis

**Masayu Alikha Azahra^{1*}, Rifa’at Lutfiah Al Qodir², Rifqi Firmansyah³,
Wardah Nafisah Ramadani⁴**

^{1,2,3,4}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Correspondence: alikamasayu23@gmail.com

Abstract

This paper aims to determine the guidelines for seeking knowledge contained in the Alal Tanalul ‘Ilma Book based on Arabic Pegon. The Alālā Tanālul ‘Ilma Book is a composition by Syaikh Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi which was then translated into Arabic Pegon by one of the students studying at the Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri. The Alala Book is a book that discusses the morals or ethics of a seeker of knowledge to become a person of good character. Published by Maktabah Ahmad Nabhan in Surabaya, Indonesia. This study uses the Literature Study Method (often called literature study or library research) which is a technique for collecting data and information by reviewing, reading, examining and analyzing written sources that are considered relevant to the topic related to the Alālā Tanālul ‘Ilma Book. The sources obtained are very diverse, ranging from scientific journals, articles, papers, theses, previous research, websites, to documents such as photos. The results of this study reveal that the guidelines for seeking knowledge are contained in 13 chapters (main discussions), namely: 1) Requirements for seeking knowledge, 2) Finding friends, 3) Advice for seeking knowledge, 4) The virtues of fiqh knowledge, 5) Damage from people who are knowledgeable, 6) Trying to achieve ideals, 7) People who are knowledgeable are better able to protect themselves, 8) People who are knowledgeable live forever, 9) Noble is everyone's hope, 10) Prioritizing teachers over others, 11) Achieving glory, 12) Facing others, 13) Command to Seek knowledge.

Keywords: *book; tanalul ‘ilma; studying; morals*

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari apa yang terkandung baik dalam Al Qur’an maupun Hadis mengenai anjuran menuntut ilmu. Dari adanya sebuah ilmu menjadi kunci pembuka akan sebuah kebaikan dan pengetahuan. Tidak akan sempurna sebuah keimanan dan amalan kecuali dengan keutamaan dari adanya ilmu. Sebagaimana dalam hadis *‘Thalab al-ilm faridhah alā kulli muslimin wa muslimatin*”, yang berarti hukum menuntut ilmu ialah wajib untuk setiap muslim (*fardhu ‘ain*) sehingga sangat ditekankan dan dianjurkan bagi kita para umat Islam untuk menuntut ilmu.

Namun, dalam menuntut ilmu juga harus disertai dengan akhlak dan etika yang baik. Janganlah kita dalam menuntut ilmu disertai dengan asal-asalan dan sikap tidak baik lainnya. Akhlak dan etika diperlukan tidak lain agar dalam jalanya kita menuntut ilmu senantiasa meraih keberkahan dan kebermanfaatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Apalagi di zaman sekarang ini terdengar istilah degradasi moral (penurunan moral) terutama di kalangan anak hingga remaja, padahal di masa itulah mereka sedang aktif-aktifnya menggapai berbagai ilmu di jenjang pendidikan, oleh karena itu penanaman moral pada konteks pendidikan memiliki peran yang sangat pokok.

Sebuah buku atau kitab menjadi salah satu upaya dalam pengajaran penanaman moral kepada para penuntut ilmu. Dari berbagai banyak kitab yang membahas mengenai panduan dalam menuntut ilmu salah satunya ialah kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* yang merupakan karangan dari Syaikh Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi yang kemudian di terjemahkan dalam Bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon (kitab Jawan (Jamaluddin, 2018)) oleh salah satu santri yang belajar di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Arab Pegon merupakan bahasa dengan aksara Arab yang kemudian dimodifikasi untuk menuliskan Bahasa Jawa. Umumnya, Arab pegon diajarkan di lingkungan pondok pesantren (daerah Jawa, Sunda, Madura) (Pudjiastuti, 2015; Umam, 2013; Jahuri & Fauji, 2022), pembelajaran dengan penggunaan kitab kuning (kitab-kitab klasik keagamaan Islam) yang ditulis dalam bahasa Arab gundul seringkali diberikan makna gundul atau gundulan oleh para kiai dan ulama tidak lain untuk membantu para santri memahami makna kitab dengan lebih mudah sebagai inisiatif untuk menghubungkan teks arab dengan pemahaman Bahasa Ibu mereka (Bahasa Jawa).

Sejatinya telah banyak artikel yang telah membahas tentang kitab alala, di antaranya penelitian yang berjudul “Analisis I’lal Bil Ibdal Dalam Kitab Alala Karya Syekh Imam Az Zarnuji” yang dilakukan oleh Abdurokhim (2024) menitikberatkan pada aspek gramatika Bahasa Arab. Penelitian lain berjudul “Tema-Tema Psikologi Dalam Kitab Alālā Tanālul ‘Ilma Melalui Metode Maudhui” yang dilakukan oleh Iqbal, Yulia, dkk (2021) menitikberatkan pada analisa tema-tema psikologi yang terkandung dalam Kitab Alala. Kemudian penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Materi Kitab Alala Terhadap Akhlak Santri Putri Kelas Ula Madrasah Diniyah Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta” yang dilakukan oleh Shofyana (2021) menitikberatkan pada pengaruh akan kandungan Kitab Alala.

Dengan melihat karya-karya di atas, terlihat belum ada tulisan yang fokus pada penjelasan isi dan karakteristik Kitab Pegon Alala yang dicetak Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhani, salah satu penerbit kitab tua di Nusantara yang memiliki akar historis sebelum kemerdekaan Indonesia (Jamaluddin, 2021). Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk menjelaskan kitab pegon *Alālā Tanālul 'Ilma* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Studi Pustaka (riset kepustakaan) ialah teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengulas, membaca, mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang dianggap relevan dengan topik terkait Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma*. Sumber-sumber yang didapat sangat bermacam mulai dari jurnal ilmiah, artikel, makalah, skripsi, penelitian terdahulu, website, blog, hingga dokumen seperti foto. Melalui Studi Pustaka, penelitian ini terbantu dalam memperoleh data dan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti. Tak hanya itu, dengan membaca banyak literatur, proses pengumpulan data dan informasi dapat dipilah sehingga dapat mengetahui apa saja yang sudah diteliti oleh orang lain dan area mana yang belum banyak di eksplorasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Penulis Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma*

Dikarenakan penulis Kitab Pegon *Alālā Tanālul 'Ilma* yang bersifat *anonym*, maka biografi yang akan di cantumkan dalam penelitian ini merupakan biografi penulis dari Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* yaitu Imam Al-Zarnuji atau nama lengkapnya yaitu Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi. Ia juga dikenal dengan nama lain Burhanuddin Abu Bakar Al-Zarnuji dan populer dengan gelar Al-Khawajih Zadah atau imam zadah. Al-Zarnuji berasal dari Zarnuj yaitu sebuah daerah yang terletak dekat dengan sungai Oxus di wilayah Turkistan, yang sekarang dikenal dengan daerah Uzbekistan. Hidup pada abad ke-7 H atau sekitar abad 13-14 M dan merupakan seorang ulama besar dari madzhab Hanafi yang juga mendalami bidang pendidikan.

Masa hidup Al-Zarnuji dikenal dengan masa emas atau kejayaan (dinasti Abbasiyah), kebudayaan Islam juga berkembang pesat pada masa itu khususnya di bidang pendidikan. Terbukti dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Nizam al-Mulk (457 H/106 M) membangun Madrasah

Nizamiyah, salah satunya. Nuruddin Mahmud Zanki mendirikan Madrasah al-Nuriyah al-Kubra pada tahun 563 H/1234 M, dan Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Bagdad pada tahun 631 H, keduanya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (Noer & Sarumpaet, 2017).

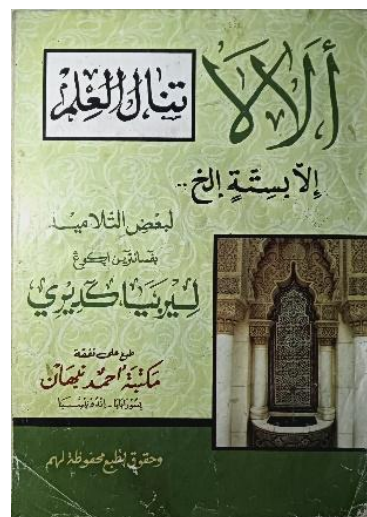
Mengenai latar belakang pendidikannya, ia belajar ke beberapa ulama besar yang berada di daerah Bukhara dan Samarkhan (kota pusat penelitian ilmiah, pengajaran, dan kegiatan lainnya). Beberapa ulama besar yang pernah mengajar Al-Zarnuji di sebutkan dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* antara lain: Burhanuddin Ali bin Abu Bakr al-Marghinani, Imam Zadeh adalah nama populer dari Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, Syaikh Hammad bin Ibrahim, Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Quzjandi, serta Rukhnuddin Al-Farghani.

Karya paling terkenal Al-Zarnuji ialah Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang berisi tentang penjelasan metode belajar bagi para penuntut ilmu. Namun hanya kitab itulah yang satu-satunya diketahui dan termasyhur terkait karya Al-Zarnuji, karya-karya lain tidak dapat diketahui keberadaannya tapi dipastikan ada karya dilihat dari pandangan bahwa orang shaleh seperti Imam Al-Zarnuji yang aktif dibidang pendidikan tidak dipungkiri untuk menghasilkan kitab lebih dari satu karya. Suatu teori mengatakan bahwa karya-karya lain Syaikh Al Zarnuji ikut hangus terbakar karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225M), yang menghancurkan dan menyerbu Persia Timur, Khurasan, dan Transoxiana, daerah yang terkaya, makmur, dan berbudaya yang sangat maju. Berdasarkan data dan informasi yang didapat bahwa mengenai tanggal wafatnya terdapat dua pendapat ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M (Noer & Sarumpaet, 2017).

2. Deskripsi Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma*

Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* merupakan karangan dari Syaikh Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi yang kemudian di terjemahkan dalam Bahasa Arab Pegon oleh salah satu santri yang belajar di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* merupakan kitab yang membahas tentang akhlak atau etika seorang pencari ilmu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Diterbitkan oleh Maktabah Ahmad Nabhan di Surabaya, Indonesia.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa latar belakang penyusunan kitab ini karena dia telah mengamati bahwa banyak pelajar yang dalam menuntut ilmunya mereka mendapat pengetahuan namun tidak dengan mencapai manfaat buah ilmu pengetahuan yaitu berupa pengamalan dan penyebaran. Kemudian dikatakan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan dalam menuntut ilmu serta mengabaikan syarat-syarat yang ada, oleh karena itu, disusunlah Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* sebagai upaya untuk menjelaskan akan pedoman yang sebaiknya dilakukan bagi penuntut ilmu. Kitab Pegon Alala terdiri dari 1 jilid buku dengan 8 jumlah halaman dengan ukuran kertas 14,5 X 20,5 cm yang dicetak menggunakan kertas buram, keseluruhan kitabnya berisi nazam-nazam atau syair-syair Arab yang diterjemahkan dalam Arab Pegon. Bait syair yang ada berjumlah 37 bait dengan 13 fasal (pembahasan pokok) dan sebenarnya sebagian besar syair yang ada dalam Kitab Alala adalah syair-syair yang termuat Kitab *Ta'limul Muta'alim*.



Gambar 1. Sampul Depan Kitab Pegon *Alālā Tanālul 'Ilma*
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Dalam Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* yang penulis bahas tidak disebutkan siapa pengarangnya akan tetapi didalamnya hanya tertulis 'لِبَعْضِ التَّلَامِيذِ بِفَسَانْتَرِينَ أَكُوغْ لِيرْبُوْيَا كَدِيرِي' 'Li ba'di Al- Talaamidz bi fasantrin Agung Lirboyo Kediri', dari kalimat tersebut menandakan bahwa pengarang kitab ini adalah salah satu santri yang pernah belajar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian, ada beberapa alasan di terjemahkannya Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* ke dalam Bahasa Arab Pegon antara lain: sebagai sarana mempermudah pemahaman para pencari ilmu akan Kitab Alala yang berbahasa Arab dengan adanya penerjemahan ke Bahasa Ibu melalui aksara pegon, sebagai sarana

mengajarkan nilai-nilai moral serta perbaikan akhlak melalui ajaran yang termuat dalam Kitab *Alālā Tanālul ‘Ilma* , serta sebagai media efektif untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat luas yang berbahasa lokal. Ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipahami.

3. 13 Fasal Pedoman Menuntut Ilmu

a. Fasal 1 (Syarat Mencari Ilmu)

Termuat dalam bait 1 dan 2 yang berbunyi:

أَلَا لَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ 1) سَأُنَبِّكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

“Ingatlah, tidak akan kalian mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat. Akan disebutkan sampai jelas”

دُكَّاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ 2) وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Yaitu cerdas (berakal sehat), semangat, sabar, ada biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama”

Tentulah ilmu yang hendaknya dicari ialah ilmu yang bermanfaat, baik itu baik bermanfaat untuk diri sendiri maupun umat serta ilmu yang mana semakin membawa kita ke kehidupan yang bernilai positif. Sebagaimana yang tercantum di fasal satu bahwasanya dalam mencari ilmu ada syarat yang harus dipenuhi berupa 6 hal yaitu:

1. Cerdas berarti tidak muluk-muluk harus cerdas sebagaimana Albert Einstein maupun seseorang yang ber IQ tinggi lainnya, yang penting disini ialah mampu dan faham dalam menerima ilmu yang didapat. Di sisi lain, cerdas disini dimaknai sebagai seseorang yang berakal sehat (lawan dari gila) sehingga ia sadar terhadap ilmu yang tersampaikan.
2. Semangat berarti kesungguhan dalam tekad untuk meraih ilmu. Ketekunan sangat dibutuhkan bagi para penuntut ilmu, karena ilmu tanpa kesungguhan dan ketekunan tidak akan memberikan hasil yang maksimal serta ilmu akan lebih sulit dipahami. Sebagaimana pepatah mengatakan “orang yang pintar akan kalah dengan orang yang rajin” yang artinya seseorang yang pintar namun tidak tekun dan sungguh-sungguh akan berposisi di belakang (kalah) dengan orang yang sebenarnya biasa-biasa saja namun ia memiliki tekad, bersemangat juang, dan rajin dalam berusaha.
3. Sabar berarti dalam menghadapi cobaan dari sang pencipta ia harus memiliki rasa tabah dan berserah diri kepada-Nya. Karena mencari ilmu adalah hal yang terpuji, oleh karena itu, syaitan akan senantiasa mengganggu kita agar kita terjerumus ke hal-hal yang buruk.

4. Biaya berarti terpenuhinya pembiayaan kebutuhan selama menuntut ilmu. Bukan berarti uang yang dikeluarkan harus banyak dan nantinya memberatkan, tapi pembiayaan disini mencakup hal-hal pokok saja yang menunjang selama menuntut ilmu seperti kebutuhan makan dan minum, sandang, dan papan.
5. Petunjuk Guru hendaknya orang yang sedang menuntut ilmu memiliki guru yang mengajarkannya, sehingga ilmu yang didapat akan jauh dari kesalahan dalam penafsiran.
6. Lama berarti sepanjang zaman. Menuntut ilmu itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan ber target, tanpa target pandangan ke depan akan menjadi buram dan entah akan berarah ke mana. Sepanjang zaman ialah tempat kita mencari dan mendapat ilmu, karena pada hakikatnya segala hal yang terjadi dalam kehidupan kita pastinya akan ada ilmu atau manfaat yang didapatinya.

b. Fasal 2 (Mencari Teman)

Termuat dalam bait 3 dan 4 yang berbunyi:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ (3) فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

"Tidak perlu engkau bertanya tentang kepribadian seseorang, lihat saja temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya"

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً (4) فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي

"Bila temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya, dan bila temannya baik maka temanilah dia kamu akan mendapatkan petunjuk"

Teman adalah orang yang dikenal dan sering berhubungan dalam berbagai kegiatan seperti bermain, belajar, atau bekerja. Pastinya dalam menuntut ilmu teman akan bersama-sama membersamai kita. Siapapun itu temanya pasti sangat memberikan pengaruh bagi diri kita baik dalam mencapai keberhasilan atau kegagalan maupun yang menjerumuskan kita ke hal baik atau buruk. Teman yang baik pasti akan mendukungmu ke dalam hal yang bermanfaat serta menjadikan dirimu menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka jauh dari kata iri dan dengki karena hal itulah yang juga sangat rentan terhadap keberlangsungan pertemanan yang baik.

c. Fasal 3 (Anjuran Mencari Ilmu)

Termuat dalam bait 5 dan 6 yang berbunyi:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ (5) وَفَضْلٌ وَعِزٌّ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ

"Belajarlah karena ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji"

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً (6) مِنْ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“Belajarlah setiap hari untuk menambah ilmu yang telah kau miliki, lalu berenanglah di lautan manfaat-manfaatnya”

Ilmu bagaikan permata bagi pemiliknya. Orang yang berilmu akan terlihat berwibawa dan cenderung dihormati oleh orang lain. Oleh karena itu, banyak orang yang mencari ilmu dari kecil hingga dewasa agar tidak mudah dibodohi oleh orang lain. Anjuran menuntut ilmu pun sudah ada dalam Hadis Nabi SAW.

Kemudian tak hanya mencari ilmu sebanyak-banyaknya tetapi kita juga harus berusaha untuk menjaganya dengan berbagai cara yang dapat dilakukan seperti mengulang-ulangnya, memuraja’ah, dan bisa juga dengan mengajarkannya. Janganlah pula kita mudah merasa puas terhadap ilmu yang sudah didapat, teruslah menggali ilmu-ilmu lain tanpa melupakan ilmu sebelumnya.

d. Fasal 4 (Keutamaan Ilmu Fiqih)

Termuat dalam bait 7, 8, dan 9 yang berbunyi:

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ (7) إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَاعْدَلُ قَاصِدٍ

“Pelajarilah ilmu fiqih karena ilmu fiqih adalah sebaik-baik penuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, dan paling lurus dari sesuatu yang lurus”

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى (8) هُوَ الْخِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

“Ilmu fiqih adalah lambang yang menunjukkan jalan hidayah, dan benteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan”

فَإِنَّ فَقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا (9) أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Satu ahli fiqih yang wara’ (menjauhkan diri dari larangan Allah taala dan menjalankan perintahnya) lebih berat atas syetan daripada seribu ahli ibadah (yang tidak ahli fiqih atau ahli fiqih tapi tidak wara’)”

Secara bahasa, kata “fiqih” berasal dari bahasa Arab, فِقْهٌ - فَقْهٌ (faqihah – yafqahu – fiqhan), yang artinya “memahami” atau “paham secara mendalam.” Secara istilah, para ulama mendefinisikan fiqih sebagai: العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسبة من أدلتها التفصيلية

Artinya “Ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci. Jadi, Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf (orang yang sudah dibebani hukum Islam), yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci, baik dari Al-Quran maupun Hadits, serta hasil ijtihad ulama. Tanpa adanya pemahaman terhadap ilmu fiqih makan ibadah maupun perbuatan sehari-hari yang dilakukan dapat ternilai tidak sah, hal itu terjadi karena suatu perbuatan haruslah disandarkan pada hukum syariat.

e. *Fasal 5 (Kerusakan Dari Orang Yang Berilmu)*

Termuat dalam bait 10 dan 11 yang berbunyi:

فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ (10) وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

"Kerusakan yang besar jika orang 'alim (berilmu) melakukan kedurhakaan, tetapi lebih besar kerusakannya jika orang jahil (bodoh) melakukan ketaatan (Ibadah)"

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ (11) لِمَنْ هِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

"Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan"

Orang yang berilmu namun ia tetap melakukan kemaksiatan maupun hal terlarang padahal ia sudah tau sendiri ilmunya, maka ia akan terdampak dosa yang besar. Bagaimana tidak, padahal ia sudah mengetahui ilmunya itu berarti ilmu yang ia dapatkan tidak berarti apapun pada dirinya dan tidak memberikan kebermanfaatan. Hal itu menjadikan ilmu menjadi suatu hal yang sia-sia dan menjadikan factor kerusakan pada orang yang berilmu. Di sisi lain, orang yang merupakan ahli ibadah (ketaatan) namun ia tidak mengetahui ilmu dari apa yang ia perbuat maka lebih besar lagi dosa yang menyimpannya. Mengapa? karena mencari ilmu kan wajib dan orang tersebut melakukan suatu ketaatan tanpa tau dasarnya seakan-akan ia sombong dan acuh kepada syariat yang ada dengan melakukan perbuatan ibadah yang tidak di dasarkan pada ilmu dari ibadah tersebut.

f. *Fasal 6 (Berupaya Menggapai Cita-Cita)*

Termuat dalam bait 12 dan 13 yang berbunyi:

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فِقِيهًا مُنَاطِرًا (12) بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَاجْتُنُونَ فُتُونُ

"Kamu berharap ingin jadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam"

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ (13) تَحْمِلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

"Sementara mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta apalagi ilmu?"

Ilmu adalah suatu hal yang perlu diperjuangkan. Orang yang sedang menuntut ilmu harus berani untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada dengan usaha yang keras. Ia harus rela bercucuran keringat, mengorbankan waktu, kekuatan tubuh, dan hal lainnya dengan dalih tujuan akhir yang dicita-citakan akan tercapai. Mencari ilmu lebih susah dari pada mencari harta. Harta adalah sesuatu hal yang dapat dilihat atau sesuatu yang nyata, sedangkan ilmu adalah sesuatu hal yang misterius dan bukanlah hal yang dapat dipegang. Namun, ilmu yang dapat dirasakan ialah kebermanfaatannya kelak.

g. Fasal 7 (Orang Yang Berilmu Lebih Bisa Menjaga Diri)

Termuat dalam bait 14, 15 dan 16 yang berbunyi:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ (14) وَآيَقُنْ بِحَقِّ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا

“Bila sempurna akal seseorang (cerdas) maka sedikitlah bicaranya, dan menyatakan bodohnya orang yang banyak bicara”

يَمُوتُ الْفَقِيُّ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ (15) وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

“Pemuda bisa mati sebab tergelincir lisannya, tapi tidak akan mati karena tergelincir kakinya”

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ (16) وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

“Tergelincirnya mulut bisa melenyapkan kepalanya, sementara tergelincirnya kaki akan sembuh kemudian”

Suatu hal penting yang harus dijaga dari seseorang yang berilmu ialah mulut (perkataanya). Mulut bagaikan pedang yang tajam dan membantu pemiliknya dalam menghadang musuh jikalau perkataan yang dikeluarkannya penuh kebermanfaat. Namun pedang itu dapat membalik dan menusuk pemiliknya jikalau perkataan yang dilontarkan kosong akan manfaat dan makna.

h. Fasal 8 (Orang Yang Berilmu Hidup Selamanya)

Termuat dalam bait 17 dan 18 yang berbunyi:

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ (17) وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

“Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya walaupun tulangtulangannya telah hancur di bawah bumi.”

وَذُؤَالُ الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى النَّارِ (18) يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

“Sementara orang yang bodoh, sejatinya telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, banyak yang menyangka dia hidup, padahal dia telah tiada”

Ilmu akan tetap melekat pada pemiliknya walaupun ia sudah menjadi tulang belulang di dalam tanah sana. Sejarah sudah membuktikan betapa para ilmuwan tetap hidup sepanjang masa meskipun mereka telah tiada berabad-abad lamanya, Hingga kini beribu-ribu ilmuwan masih kita sebut-sebut namanya dan kita pelajari ilmu dan karyanya karena kebermanfaatan yang sangat besar ada di dalamnya. Tetapi bukan berarti pula kita mencari ilmu dengan tujuan sombong agar nama kita abadi dan di puja-puja oleh banyak orang.

i. Fasal 9 (Mulia Adalah Harapan Semua Orang)

Termuat dalam bait 19 dan 20 yang berbunyi:

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٍ (19) وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

"Setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menetapi cita-citanya "

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خِيَارَهُمْ (20) وَلَا تُصَحِّبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

"Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka. Dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka"

Setiap orang pasti ingin mulia, keinginan ini bukan sekadar ambisi dangkal, melainkan kebutuhan yang mendorong manusia untuk meraih potensi terbaiknya. Kemuliaan tidak selalu diukur dari kekayaan atau kekuasaan, melainkan seringkali terlaksana dalam tindakan-tindakan penuh integritas dan positif. Dorongan ini memicu kita untuk terus belajar, berinovasi, dan berjuang.

Sekali lagi, siapa temannya akan sangat berpengaruh bagi diri kita. Teman yang baik akan menjadi cermin yang memantulkan potensi terbaik dalam diri kita, mendorong untuk terus belajar, berkembang, dan mengatasi rintangan. Mereka adalah sosok yang siap memberikan dukungan tulus saat jatuh, menyambut keberhasilan dengan rendah hati, dan mengingatkan ketika melenceng dari jalan yang benar. Sebaliknya, pertemanan yang menjerumuskan ke hal-hal negatif hanya akan menguras energi, meracuni pikiran, dan menjauhkan dari tujuan hidup yang mulia.

j. Fasal 10 (Mengutamakan Guru Dari Pada Yang Lain)

Termuat dalam bait 21, 22, 23, dan 24 yang berbunyi:

أَقْدِمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي (21) وَإِنْ نَالَنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ

"Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan."

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرُ (22) وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

"Ustadz ku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya "

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ (23) وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Saya yakin hak guru melebihi segala hak yang ada. Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam"

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ (24) لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

"Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham"

Guru bukan hanya sekadar penyampai informasi; mereka adalah pelita yang menerangi kegelapan kebodohan, pembimbing yang menunjukkan jalan kebenaran, dan arsitek yang membantu membentuk karakter serta masa depan kita. Dari merekalah kita mendapatkan ilmu, kebijaksanaan, dan bekal untuk menghadapi tantangan hidup. Menghormati dan mengutamakan guru berarti mengakui jasa besar mereka, mendengarkan nasihat mereka dengan seksama, dan meneladani keteladanan yang mereka berikan. Sikap ini bukan hanya bentuk penghargaan, melainkan investasi berharga bagi diri sendiri, karena keberkahan ilmu seringkali terletak pada kemuliaan adab kepada sang pemberi ilmu. Maka jasa seorang guru adalah jasa yang tidak terkira besarnya dan karena besarnya jasa guru dalam mengajarkan ilmu pada kita.

Andaikan guru meminta imbalan seribu dirham dari setiap huruf yang di ajarkan maka hal itu pantas sekali dan wajib kita laksanakan karena merekalah yang menjadikan kita menjadi manusia yang sebenar-benarnya dan menjauhkan kita dari menjadi manusia kosong yang tidak berguna. Tetapi perumpamaan itu tidak lantas memberikan pemahaman kepada kita bahwa seorang guru mengajarkan ilmu karena ingin memperoleh harta.

k. Fasal 11 (Meraih Kemuliaan)

Termuat dalam bait 25, 26, dan 27 yang berbunyi:

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعْزَهَا 25) فَلَسْتُ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُدِلَّهَا

“Saya yakin bahwa kamu sangat ingin memuliakan kemuliaan. Ketahuilah, kamu tidak akan mendapat kemuliaan sampai kamu menganggap hina kemuliaan tsb”

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُّنُهُ 26) وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

“Bila perbuatan seseorang jelek maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya”

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ 27) شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

“Manusia itu hanya berhak mendapat satu bagian dari tiga bagian, yaitu: mulia, dimuliakan, atau mempunyai teman-temannya.”

Meraih kemuliaan sejati adalah perjalanan yang membutuhkan hati yang bersih dan pikiran yang jernih. Fondasi utamanya terletak pada kemampuan kita untuk menjauhi prasangka buruk. Prasangka, layaknya kabut tebal, dapat mengaburkan pandangan kita terhadap orang lain, menghalangi kita melihat kebaikan yang tersembunyi, dan bahkan meracuni hubungan yang sudah terjalin. Ketika kita membiarkan prasangka menguasai diri, kita cenderung membuat penilaian berdasarkan asumsi, bukan fakta, yang pada

akhirnya hanya akan melahirkan penyesalan dan menghalangi kita mencapai potensi terbaik. Dengan menjauhi prasangka buruk, kita membuka pintu bagi kasih sayang, pengertian, dan toleransi untuk tumbuh subur dalam diri kita, yang pada gilirannya akan memancarkan cahaya kemuliaan yang sejati.

l. Fasal 12 (Menghadapi Orang Lain)

Termuat dalam bait 28, 29, 30, 31, 32 yang berbunyi:

فَمَا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ (28) وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَزِمُّ

"Saya mengetahui derajat orang yang ada diatas saya. Dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti."

فَمَا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَفَا (29) تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمُ

"Dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya"

فَمَا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمْ دَائِبًا (30) أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأَنِمُّ

"Adapun orang yang derajatnya dibawahku, aku akan berusaha menjauhinya untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela"

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ (31) سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

"Tinggalkanlah orang yang jelek, dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya"

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا (32) تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

"Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita memanfaatkan tapi menghabiskan umur"

Manusia adalah makhluk sosial. Tidak mungkin bagi manusia untuk tidak berhubungan dengan manusia yang lainnya, namun haruslah pintar-pintar dalam memilih hubungan agar tidak terjerumus ke dalam hal yang buruk. Dengan cara berhubungan yang baik maka kita juga berarti sudah menggunakan waktu dengan baik begitupun sebaliknya. Waktu adalah modal hidup manusia bila tidak di dimanfaatkan dengan baik maka kita akan mengalami kerugian dalam hidup. Oleh karena itu mari kita maksimalkan penggunaan waktu dengan sebaik baiknya, jangan sampai kita menyesal karena kekurangan waktu dalam meraih ilmu, karena penyesalan datangnya di akhir.

m. Fasal 13 (Perintah Mencari Ilmu)

Termuat dalam bait 33, 34, 25, 36, dan 37 yang berbunyi:

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا (33) وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

“Belajarlah....! manusia tidak di lahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu”

تَعَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى (34) وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ

“Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam kepergianmu ada 5 faedah”

تَفَرُّجُ هَمٍّ وَاكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ (35) وَعِلْمٌ وَآدَابٌ وَ صُحْبَةُ مَاجِدٍ

“Yaitu hilangnya kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama dan teman yang mulia.”

وَأَنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ (36) وَقَطْعُ فَيَافٍ وَ ارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

“Meskipun dalam bepergian pun terdapat hina dan kesendirian, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan”

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ (37) بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

“Kematian pemuda lebih baik dari pada hidupnya di daerah kehinaan di antara pengaduh domba dan pedengki.”

Teruslah belajar untuk sebuah keharusan dalam kehidupan ini, karena ilmu pengetahuan adalah pelita yang menerangi jalan menuju kemajuan. Perbedaan antara orang berilmu dan yang tidak berilmu sangatlah mencolok layaknya terang dan gelap. Orang yang berilmu cenderung lebih bijaksana, rendah hati, dan memiliki dampak positif dalam lingkungannya. Mereka tidak hanya mencari kebaikan bagi diri sendiri, tetapi juga berusaha untuk memberikan manfaat bagi orang lain melalui pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Sebaliknya, orang yang enggan belajar atau tidak berilmu seringkali rentan terhadap kebodohan, mudah terprovokasi, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah investasi terbaik untuk masa depan, baik bagi individu maupun bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Perjuangan seorang penuntut ilmu jauh melampaui dan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menghabiskan waktu dalam kesia-siaan. Penuntut ilmu mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas diri.

KESIMPULAN

Pada zaman sekarang ini terdengar istilah degradasi moral (penurunan moral) terutama di kalangan anak hingga remaja, padahal di masa itulah mereka sedang aktif-aktifnya menggapai berbagai ilmu di jenjang pendidikan, oleh karena itu penanaman moral pada konteks pendidikan memiliki peran yang sangat pokok. Ilmu tanpa akhlak bagaikan pohon yang tak berbuah, walaupun pohon itu nampak gagah tetapi ia tak memberikan manfaat yang berarti. Oleh karena itu, pendidikan yang sejati tak halnya soal

transfer ilmu dan unggul dalam akademis saja, melainkan juga penanaman akhlak yang baik pula. Salah satu upaya pengajaran akhlak yaitu melalui buku ataupun kitab.

Dalam penelitian ini, Kitab *Alālā Tanālul 'Ilma* menjadi topik yang dibahas mengenai pedoman menuntut ilmu yang terkandung di dalam kitabnya. Terdapat 13 fasal (pembahasan pokok) antara lain: 1) Syarat mencari ilmu, 2) Mencari teman, 3) Anjuran mencari ilmu, 4) Keutamaan ilmu fiqih, 5) Kerusakan dari orang yang berilmu, 6) Berupaya menggapai cita-cita, 7) Orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri, 8) Orang yang berilmu hidup selamanya, 9) Mulia adalah harapan semua orang, 10) Mengutamakan guru dari yang lain, 11) Meraih kemuliaan, 12) Menghadapi orang lain 13) Perintah Mencari ilmu.

REFERENSI

- Anonim. (tt). *Kitab Alālā Tanālul 'Ilma*. Maktabah Ahmad Nabhan: Surabaya.
- Abdurokhim, A. (2024). *Analisis I'lal Bil Ibdal Dalam Kitab Alala Karya Syekh Imam Az-Zarnuji* [Undergraduate Thesis]. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Cantika, Yufi. (2020). *Ketahui Arti Menuntut Ilmu, Kewajiban, serta Keutamaannya*. Gramedia Asri Media: Indonesia. Diakses dari https://www.gramedia.com/literasi/arti-menuntut-ilmu/?srsltid=AfmBOoo7P1OGa_R8yhKcJOP6HpoERasy9XIgo2UwQrFEIUHaj5dlshb5
- Jahuri, J., & Fauji, S. (2022). Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama* -, 23(1). <https://doi.org/10.24090/JPA.V23I1.2022.PP61-80>
- Jamaluddin. (2021). *Menara Kudus, Riwayat sebuah Penerbit* (E. P. W. Utami, Ed.). Penerbit Gading.
- Jamaluddin, J. (2018). Kitab Jawan sebagai Pelestari Bahasa Jawa: Studi Kasus Kitab Terbitan Menara Kudus, 1952-1990-an. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 399–413. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.59>
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Pudjiastuti, T. (2015). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan Atas Bentuk Dan Fungsinya. *SUHUF*, 2(2), 273-75. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>.
- Susilo, Anang. (2021). *Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Islam*. Sleman: Yogyakarta.
- Rifa'I, Ahmad. (2022). Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab Talim Wa Mutaallim. Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, Edisi 1 vol. 2 2022
- Terjemah Alala dan Penjelasannya*. (2017). Insan Teknika: Ciamis.

- Umam, S. (2013). God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts. *Studia Islamika*, 20(2), 243–274. <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i2.388>
- Wafa, I. A., Rahayu, I. T., Sholichatun, Y., & Amiq, M. B. (2021). Tema-Tema Psikologi Dalam Kitab Alala Tanalul `Ilma Melalui Metode Maudhu'i. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 1(01). <https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14932>